

BAB IV

LATAR BELAKANG PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN ASY-SYAFI'I DAN IBN HAZM TENTANG NUSHUSH

A. Latar Belakang Pendidikan dan Keilmuan

Asy-Syafi'i dan Ibn Hazm adalah terkenal dengan orang yang multi dimensi keilmuannya. Mereka berdua bukan hanya seorang fuqaha', tetapi mereka juga seorang penyair, filosof, mufassir, mutakallimin, ahli dalam berdebat, dan lain-lain, karena ilmu yang mereka pelajari bukan hanya ilmu fiqih, tetapi mereka juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa, ilmu filsafat, ilmu tafsir, ilmu kalam, ilmu mantiq, dan ilmu-ilmu yang lain. Tetapi dari keduanya terdapat perbedaan prinsip dalam hal pensosialisasian ilmu-ilmu tersebut.

Asy-Syafi'i berprinsip bahwa masing-masing ilmu itu adalah saling melengkapi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan ilmu-ilmu tersebut jika diperlukan dapat dijadikan dasar pemikiran maupun aktifitas keagamaan. Asy-Syafi'i mengkolaborasikan masing-masing ilmu tersebut dalam pemikiran dan aktifitas keagamaannya, maka tak heran jika asy-Syafi'i terkenal dengan ulama' yang toleran dan moderat dalam bertindak dan berpendapat.

Berbeda dengan asy-Syafi'i, Ibn Hazm menganggap bahwa masing-masing disiplin ilmu adalah disesuaikan dengan jurusannya masing-masing. Ilmu-ilmu itu tidak boleh dicampuradukkan satu sama lain, sehingga dapat membuat kesalahan pemahaman, lebih-lebih ilmu agama harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu dunia. Ilmu-ilmu itu kesemuanya tidak dapat dijadikan dasar dalam pemikiran maupun aktifitas keagamaan, lebih-lebih ilmu filsafat. Ibn Hazm mempelajari filsafat adalah untuk mencerdaskan akal fikirannya dan untuk berdebat dengan orang-orang non muslim, ia mempelajari syair-syair untuk mengasah perasaannya, dan mempelajari fiqh dan ilmu-ilmu agama yang lain adalah untuk menentukan fatwa-fatwa dan amalan-amalannya dalam bidang agama. Mungkin dari salah satu latar belakang inilah Ibn Hazm mendasarkan fiqh hanya pada nash (wahyu Allah) atau al-Qur'an dan as-Sunnah semata.

Dalam bidang pendidikan, terutama yang terkait dengan pelajaran fiqh, asy-Syafi'i dan Ibn Hazm mulai mempelajari ilmu fiqh pertama kali adalah mempelajari fiqh Maliki yang beraliran mutakallimin (ahlu al-hadits), fiqh Maliki sangat membekas dalam pemikiran fiqh asy-Syafi'i dan Ibn Hazm pada mulanya.

Asy-Syafi'i selain berguru langsung kepada Imam Malik, ia juga membaca karya-karyanya, sedangkan Ibn Hazm mempelajari fiqh Maliki selain membaca sendiri kitab-kitab Malik, ia juga berguru pada guru-guru istana yang pada waktu itu sebagian besar dari mereka bermadzhab Maliki.

Asy-Syafi'i sewaktu berguru pada ulama'-ulama' ahlu al-ra'yi di Irak, ia tetap mempertahankan pendapat-pendapat Malik dalam berdebat dengan teman-teman dan bahkan berdebat dengan guru-gurunya di Irak, walaupun kemudian ia juga banyak berbeda pendapat dengan Imam Malik.

Ibn Hazm selain banyak mempelajari pendapat-pendapat Maliki dalam bidang fiqih, ia juga mempelajari pendapat-pendapat asy-Syafi'i, ia banyak mempelajari fiqih-fiqih asy-Syafi'i untuk mengkritik pendapat-pendapat Imam Malik yang pada waktu itu banyak dikultuskan oleh masyarakat Andalusia. Akhirnya Ibn Hazm lebih condong pada pendapat-pendapat asy-Syafi'i, maka tak heran jika pendapat-pendapat Ibn Hazm banyak persamaannya dengan pendapat-pendapat asy-Syafi'i terutama tentang nushush.

B. Latar Belakang Ekonomi dan Keluarga (Nasab)

Kondisi ekonomi dan faktor luar atau faktor lingkungan yang lain, termasuk juga faktor pendidikan yang telah diuraikan di atas, sedikit banyak pasti dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pembentukan watak kepribadian dan dapat pula mempengaruhi seseorang dalam menentukan kebijakan dan pilihan dalam hidupnya. Demikian pula faktor nativus (keturunan) juga dapat mempengaruhi watak kepribadian seseorang, yang menurut psikologi kedua faktor ini dikategorikan oleh W.

Stern disebut sebagai faktor konvergensi dalam teorinya (Abu Ahmadi, 1998 : 195-197). Asy-Syafi'i dan Ibn Hazm dalam proses pembentukan watak kepribadiannya juga pastilah terpengaruh oleh kedua faktor tersebut.

Asy-Syafi'i adalah tergolong anak yatim dan dibesarkan dalam keluarga yang tingkat ekonominya pas-pasan. Ia walaupun seorang yang berasal dari keturunan bangsawan yang terhormat, tetapi asy-Syafi'i setelah ditinggal oleh ayahnya sejak ia masih kecil ia diasuh oleh ibu dan keluarga dekatnya dengan fasilitas apa adanya (sederhana).

Mungkin selain adanya keistimewaan dari Allah SWT., dan faktor nativus (alamiyah) yang lain, kondisi yang dialami baik dari tingkatan ekonomi, keadaan keluarga, dan dari bimbingan orang tua atau guru-gurunya itulah yang dapat mempengaruhi proses pembentukan watak kepribadian asy-Syafi'i, sehingga menjadi orang yang rendah hati, seorang yang toleran, moderat, dan selalu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya. Mungkin dari latar belakang ini dapat mempengaruhi amalan-amalan dan fatwa-fatwa asy-Syafi'i terutama dalam bidang ushul fiqih ataupun fiqih.

Ibn Hazm dibesarkan dalam keluarga Istana yang serba berkecukupan walaupun ia bukan seorang yang hanya mengejar harta benda. Ayah Ibn Hazm adalah seorang pejabat kerajaan, sehingga ia termasuk keluarga yang terhormat pada waktu itu, ia selalu merasa

berkecukupan, sehingga dapat dipastikan hampir tak pernah ia meminta bantuan atau upah dari apa yang ia hasilkan dari jerih payahnya itu.

Dari latar belakang ini, Ibn Hazm menjadilah seorang yang keras dalam berpendirian, seorang oposan sejati pada masa itu, dan tidak pernah merasa rendah diri dibanding dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Nampaknya dari watak ini juga sangat mewarnai amalan-amalan dan pemikiran-pemikiran Ibn Hazm di bidang ushul fikih maupun fikih (T. M. Hasbi Ashshiddieqy, 1997 : 552).

Nasab asy-Syafi'i dan Ibn Hazm dari sisi ayahnya menurut pendapat yang terkuat adalah berasal dari suku Quraisy yang menurut sejarah orang-orangnya sangat fanatik terhadap sukunya. Asy-Syafi'i dan Ibn Hazm sedikit banyak juga terpengaruh oleh semangat fanatisme kesukuan ini, yang dapat dilihat dari sikap atau pemikirannya tentang segala sesuatu, terutama tentang hal yang menyangkut keutamaan suku Quraisy.

Misal, kita dapat menemukan betapa semangat fanatisme kesukuan asy-Syafi'i dalam membela bahasa al-Qur'an yang dikatakannya sebagai bahasa Arab murni yang bersuku Quraisy tanpa ada sedikit campuran dari bahasa Ajam. Dalam masalah khilafah asy-Syafi'i juga memandang bahwa seorang suku Quraisy lebih utama dibanding dengan suku yang lain dalam haknya menjadi khalifah, ia juga lebih condong membela Daulat Amawiyah dari pada Daulat Abasiyah, demikian pula dalam hal pernikahan, ia mensyaratkan nasab dalam kriteria kafaah mempelai berdua, dan

disinggung bahwa suku Quraisy lebih utama, walaupun tidak secara langsung (Nasr Hamid Abu Zayd, Alih Bahasa Khoiron Nahdliyin, 1997 : 11-14 ; Ahmad asy-Syurbasi, Alih Bahasa Sabil Huda dan A. Ahmadi, 1991 : 179-182 ; M. Abu Zahrah, tth : 271).

Sedangkan Ibn Hazm juga sama halnya dengan asy-Syafi'i, ia dengan sangat fanatik membela suku Quraisy melalui pemerintahan Bani Amawiyah, dalam pendapatnya tentang Khilafah, iapun mensyaratkan bahwa seorang suku quraisy lebih berhak menjadi kholifah dibanding dengan yang lain, dan juga menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang lebih utama dibanding dengan bahasa yang lain, maka tak heran jika Ibn Hazm dengan sangat berlebihan dalam membela Daulat Amawiyah dan keutamaan bahasa Arab, bahkan ia pernah menyatakan bahwa yang dapat mempersatukan umat Islam yang bercerai berai pada waktu itu hanyalah bahasa Arab dan suku Quraisy melalui Daulat Amawiyah (TM. Hasbi Ashshiddieqy, 1997 : 560-563 ; M. Abu Zahrah, tth : 389-390 ; Ibn Hazm, 1984 : 420-423).

C. Latar Belakang Sosial dan Politik

Kehidupan sosial disekitar asy-Syafi'i dan Ibn Hazm pada waktu itu masyarakatnya telah memiliki peradaban yang tinggi, segala macam ilmu berkembang pesat mulai dari berbagai ilmu agama sampai pada ilmu-ilmu

filsafat. Masyarakatnya tersusun dari berbagai suku bangsa, berbagai agama dan bermacam keanekaragaman yang lain.

Asy-Syafi'i hidup dimasa Daulat Abasiyah yang merupakan daulat yang sistem pemerintahannya adalah inklusif, segala macam aliran, suku bangsa, agama, semuanya dilindungi oleh negara, sehingga masyarakatnya sangat kompleks. Pada masa itu terjadi persaingan atau gesekan antar kepentingan yang sangat hebat, bukan hanya antar aliran atau sekte dalam Islam sendiri saja, bahkan sudah terjadi persaingan antar agama.

Walaupun sistem pemerintahannya adalah inklusif, tetapi para penguasa Daulat Abasiyah tetap merasa terpanggil untuk membentengi Islam dari pengaruh-pengaruh agama lain. Di antara sekte-sekte dalam Islam pada waktu itu bersatu untuk menghadapi pengaruh-pengaruh agama lain terhadap Aqidah Islam, dimana sekte-sekte tersebut mengambil peranannya masing-masing sesuai dengan prinsip masing-masing, dan pada waktu itu golongan Mu'tazilahlah yang memegang peranan terpenting dalam membentengi Islam, karena para penguasa pada waktu itu lebih condong kepada Mu'tazilah (Nasr Hamid Abu Zayd, Alih bahasa Khoiron Nahdliyin, 1997 : 13-14).

Asy-Syafi'i pada waktu itu tergolong kepada sekte Fuqaha' yang beraliran Mutakallimin (Ahlu al-Hadits), sehingga ia tidak hanya berkewajiban untuk membentengi Islam secara keseluruhan dari pengaruh

keyakinan agama lain, tetapi asy-Syafi'i juga berkewajiban untuk mempertahankan prinsipnya dalam beragama, yakni dengan mendasarkan segala aktifitas keagamaan kepada dasar asasi, yaitu, al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan prinsip inilah sehingga asy-Syafi'i ada banyak pertentangan dan bahkan terkesan membenci golongan Mu'tazilah yang selalu menggunakan akal dalam mendasarkan pemikiran dan aktifitas keagamaannya, dan juga karena Mu'tazilah terkesan dianak-emaskan oleh penguasa pada waktu itu (Nasr Hamid Abu Zayd, Alih bahasa Khoiron Nahdliyin, 1997 : 13-14, 41, 48).

Sama halnya dengan asy-Syafi'i, Ibn Hazm juga hidup pada masa Daulah Abasiyah di Andalusia yang berada di dalam masyarakat yang tatanan sosialnya sudah maju, bahkan akulturasi antara budaya barat dan timur telah merasuki masyarakat pada masa itu. Masa Ibn Hazm bisa dikatakan masa yang sangat kritis dalam perkembangan Islam. Umat Islam bukan hanya mendapat serangan dari bangsa-bangsa Eropa (non Islam) saja, tetapi di dalam Islam sendiri telah terjadi perpecahan yang memprihatinkan demi memperebutkan kepentingan masing-masing kelompok atau golongan di antara umat Islam sendiri.

Pada masa itu, ilmu berkembang sangat pesat, di antara ilmu-ilmu yang berkembang tersebut, ilmu filsafatlah yang sangat pesat perkembangannya, bahkan ilmu filsafat tersebut juga telah banyak mempengaruhi pemikiran Islam pada masa itu. Dan di sisi lain wacana

fanatisme madzhab juga berkembang pesat di kalangan masyarakat Andalusia pada waktu itu. Rupanya kondisi masyarakat yang seperti ini banyak dimanfaatkan oleh para penguasa untuk menyingkirkan bahkan untuk mengikis habis musuh-musuhnya, dan di sini Ibn Hazm termasuk salah satu korbannya.

Berawal dari banyaknya tekanan baik yang menimpa dirinya maupun pemikiran agamanya itu, Ibn Hazm merasa terpanggil untuk bangkit menyelamatkan Aqidah atau ajaran Islam dari pengaruh pemikiran filsafat dan ingin memberantas fanatisme madzhab. ia ingin mengembalikan ajaran Islam dan berikut seluruh kaum muslimin untuk kembali kepada dasar agama yang semestinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari latar belakang sosial yang hampir sama keadaannya inilah yang menyebabkan antara pemikiran asy-Syafi'i dan Ibn Hazm banyak terjadi kesamaan, tetapi ada juga perbedaan yang terletak pada sisi ketegasan atau kelenturan dari kedua tokoh ini. Ibn Hazm cenderung lebih tegas dari pada pemikiran asy-Syafi'i, ini karena situasi sosial dan politiknya lebih keras dan lebih berat menimpa dirinya, sehingga Ibn Hazm sebagai seorang yang tegas dalam bersikap, akhirnya iapun harus tegas dalam menghadapi situasi pada masa itu.

D. Latar Belakang Prinsip Ushul dan Manhaj Istimbath

Dari beberapa latar belakang yang telah tersebut diatas ternyata dapat mempengaruhi pemikiran maupun sikap dari kedua tokoh ini, hal ini berimbas pula pada prinsip ushul dan manhaj istimbath yang mereka pegangi.

Asy-Syafi'i berprinsip bahwa dalam mendasarkan pemikiran maupun aktifitas keagamaan keseimbangan antara berpegang kepada Nash dengan menggunakan akal (rasio) adalah sangat diperlukan, maka dalam menyusun struktur manhaj istimbathnya asy-Syafi'i memasukkan Qiyas sebagai dalil hukum yang menggunakan akal (rasio), selain Nushush (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan Ijma'.

Ibn Hazm, berbeda dengan asy-Syafi'i, dalam mendasarkan pemikiran dan aktifitas keagamaannya ia hanya mendasarkannya kepada Nash (al-Qur'an dan as-Sunnah), dan Ijma' yang berdasarkan nash semata, tanpa memberikan peluang kepada akal (rasio) sama sekali, maka dalam menyusun struktur manhaj istimbathnya ia hanya memasukkan dalil-dalil yang berdasarkan nash, yaitu, Nushush (al-Qur'an dan as-Sunnah), Ijma' yang berdasarkan nash, dan *Dalil* yang merupakan akumulasi dari ketiga dasar hukum diatas.

Dari latar belakang prinsip ushul dan manhaj istimbath ini, nampaklah adanya perbedaan antara asy-Syafi'i dan Ibn Hazm, maka hal ini juga dapat berimbas kepada perbedaan pemikiran mereka berdua tentang nushush.